



## Bibit babi – Bagian 3: *Duroc*



© BSN 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN  
Gd. Manggala Wanabakti  
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.  
Telp. +6221-5747043  
Fax. +6221-5747045  
Email: [dokinfo@bsn.go.id](mailto:dokinfo@bsn.go.id)  
[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)

Diterbitkan di Jakarta



## Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata .....	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi .....	1
3 Persyaratan mutu .....	2
4 Cara pengukuran.....	4
Bibliografi .....	6
 Gambar 1 - Contoh warna tubuh bibit babi <i>Duroc</i> .....	 3
Gambar 2 - Contoh bentuk telinga bibit babi <i>Duroc</i> .....	3
Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran TLP bibit babi <i>Duroc</i> .....	5
 Tabel 1. Persyaratan kuantitatif bibit babi <i>Duroc</i> .....	 3



## Prakata

Standar ini disusun oleh Subpanitia Teknis (SPT) 67-03-S1: Bibit Ternak untuk mendukung :

1. Peningkatan produktivitas babi *Duroc* di Indonesia; dan
2. Perlindungan konsumen.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam konsensus di Bogor tanggal 18 September 2012. Hadir dalam kensensus tersebut ketua dan anggota Subpanitia Teknis (SPT) 67-03-S1: Bibit Ternak dan instansi terkait lainnya.

Standar ini juga telah melalui jajak pendapat pada tanggal 28 Desember 2012 sampai 1 Maret 2013 dengan hasil akhir Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia (RASNI)





## Pendahuluan

Bibit ternak merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha peternakan. Babi merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi dalam penyediaan protein hewani, oleh karena itu dibutuhkan ketersediaan bibit yang bermutu. Mengingat bahwa standar bibit babi *Duroc* belum ditetapkan, maka perlu disusun standar bibitnya sebagai acuan bagi pelaku usaha dan *stakeholder*.

Standar bibit yang diuraikan di sini disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil data lapangan di beberapa lokasi di Indonesia, *texbook*, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya.

Parameter reproduktivitas dan produktivitas yang digunakan sebagai acuan untuk persyaratan bibit didasarkan pada sifat yang mempunyai nilai ekonomi penting.





## Bibit babi – Bagian 3 : *Duroc*

### 1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit babi *Duroc*.

### 2 Istilah dan definisi

#### 2.1

##### **bibit babi *Duroc***

babi yang berasal dari turunan *Sus scrofa* dan telah dikembangkan melalui proses seleksi berdasarkan parameter yang diperoleh pada saat uji penampilan (*performance test*)

#### 2.2

##### **uji penampilan**

pengamatan calon bibit babi mulai bobot badan ( $20 \pm 1$ ) kg sampai bobot badan ( $90 \pm 2,5$ ) kg dengan melakukan pengukuran parameter yang meliputi rata-rata Konsumsi Ransum Harian (KRH), rata-rata Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH), rata-rata Rasio Konversi Ransum (RKR), dan rata-rata Tebal Lemak Punggung (TLP)

#### 2.3

##### **seleksi indeks (SI) / *index selection* (IS)**

nilai tiga parameter PBBH, RKR, dan TLP yang diperoleh dari uji penampilan dan dimasukkan ke dalam rumus seleksi indeks / *index selection* untuk digunakan dalam menentukan mutu bibit

#### 2.4

##### **seleksi**

memilih sejumlah calon bibit jantan dan/atau betina dari suatu kelompok berdasarkan hasil uji penampilan dengan menggunakan nilai seleksi indeks

#### 2.5

##### ***litter size***

jumlah anak per induk perkelahiran

#### 2.6

##### **bobot lahir**

bobot badan setiap ekor anak babi yang ditimbang paling lambat 24 jam setelah lahir

#### 2.7

##### **umur pada bobot badan 90 kg**

jumlah hari yang diperlukan seekor babi untuk mencapai bobot badan pada kisaran 87,5 kg – 92,5 kg

#### 2.8

##### **tebal lemak punggung (TLP)**

tebal lemak yang diukur dari permukaan luar tubuh sampai permukaan daging di dalam tubuh pada bagian punggung

#### 2.9

##### **pertambahan bobot badan harian (PBBH)**

pertambahan bobot badan setiap individu babi perhari



**2.10****konsumsi ransum harian (KRH)**

jumlah ransum yang dikonsumsi setiap ekor babi per hari

**2.11****efisiensi penggunaan ransum (EPR)**

pertambahan bobot badan yang dihasilkan dari setiap kilogram pakan yang dikonsumsi

**2.12****rasio konversi ransum (RKR)**

jumlah pakan yang dikonsumsi untuk menghasilkan setiap kilogram pertambahan bobot badan babi

**3 Persyaratan mutu****3.1 Persyaratan umum****3.1.1 Bibit babi jantan ;**

- bebas dari penyakit hewan menular strategis dan zoonosis;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal dengan testis menggantung baik dan simetris;
- memiliki libido yang baik;
- tidak mempunyai riwayat cacat genetik dari tetuanya.

**3.1.2 Bibit babi betina :**

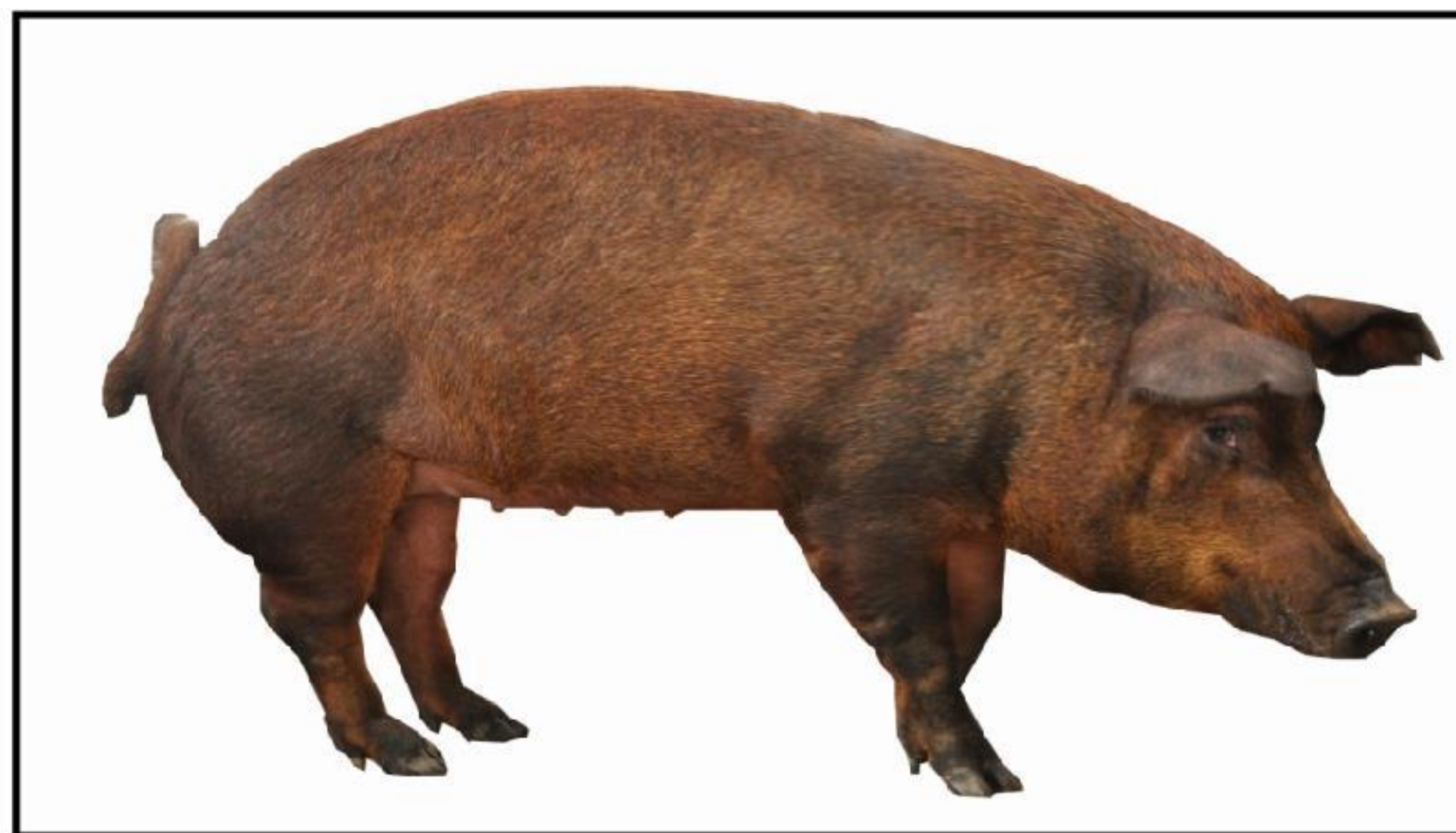
- bebas dari penyakit hewan menular strategis dan zoonosis;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal;
- puting minimal enam pasang dan simetris dengan jarak antar puting yang baik;
- tidak mempunyai riwayat cacat genetik dari tetuanya.

**3.1.3** Surat keterangan kesehatan hewan yang menyatakan bebas dari penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, yang dikeluarkan oleh dokter hewan berwenang.

**3.2 Persyaratan khusus****3.2.1 Persyaratan kualitatif****3.2.1.1 Warna**

Seluruh tubuh berwarna coklat dan bervariasi dari kuning keemasan hingga coklat tua, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 - Contoh warna tubuh bibit babi *Duroc*

### 3.2.1.2 Bentuk telinga

Bentuk telinga terkulai kedepan, seperti ditunjukkan pada Gambar 2

Gambar 2 - Contoh bentuk telinga bibit babi *Duroc*

### 3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit babi *Duroc* seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit babi *Duroc*

Parameter	Satuan	Jantan	Betina
<i>Litter size</i> induknya (minimal)	ekor	-	9
Bobot lahir individu (minimal)	g	1550	1550



Tabel 1 - Lanjutan

Parameter	Satuan	Jantan	Betina
Umur pada bobot badan 90 kg (maksimal)	Hari	170	180
Rataan pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (minimal)	g/ekor/hari	765	675
Rataan rasio konversi ransum (RKR) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (maksimal)	kg/kg	2,50	2,40
Rataan efisiensi penggunaan ransum (EPR) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (minimal)	kg/kg	0,40	0,42
Rataan tebal lemak punggung (TLP) pada bobot badan 90 kg (maksimal)	cm	2,5	2,72
Seleksi indeks ( <i>index selection</i> ) (minimal)	-	150	140

#### 4 Cara pengukuran

##### 4.1 Litter size

Menghitung jumlah total anak babi yang lahir baik hidup maupun mati dari seekor induk per kelahiran

##### 4.2 Bobot lahir

Menimbang setiap ekor anak babi paling lambat 24 jam setelah lahir dengan menggunakan timbangan dengan satuan gram (g) yang sudah ditera

##### 4.3 Umur pada saat bobot badan ( $90 \pm 2,5$ ) kg

Menghitung jumlah hari antara tanggal lahir sampai dengan tanggal ketika bobot badan mencapai kisaran 87,5 kg hingga 92,5 kg

##### 4.4 Rataan pertambahan bobot badan harian (PBBH)

Membagi selisih antara bobot badan akhir ( $90 \pm 2,5$ ) kg dan bobot badan awal ( $20 \pm 1$ ) kg dengan jumlah hari pada saat dilaksanakan uji penampilan

##### 4.5 Rataan rasio konversi ransum (RKR)

Membagi jumlah ransum yang dikonsumsi (kg) dengan pertambahan bobot badan (kg) pada saat dilaksanakan uji penampilan

##### 4.6 Rataan efisiensi penggunaan ransum (EPR)

Membagi pertambahan bobot badan (kg) dengan jumlah ransum yang dikonsumsi (kg) pada saat dilaksanakan uji penampilan



#### 4.7 Rataan tebal lemak punggung (TLP)

Menempatkan alat ukur TLP yang telah ditera, 2,5 cm sisi kiri dan/atau sisi kanan dari garis tengah punggung masing-masing:

- di atas tulang rusuk pertama;
- di atas tulang rusuk terakhir; dan
- tepat di atas lipatan persendian paha babi pada posisi tegak yang dilakukan pada bobot badan ( $90 \pm 2,5$ ) kg

#### 4.8 Indeks seleksi (IS)

Memasukkan hasil pengamatan parameter PBBH, RKR, dan TLP pada bobot badan ( $90 \pm 2,5$ ) kg kedalam rumus :

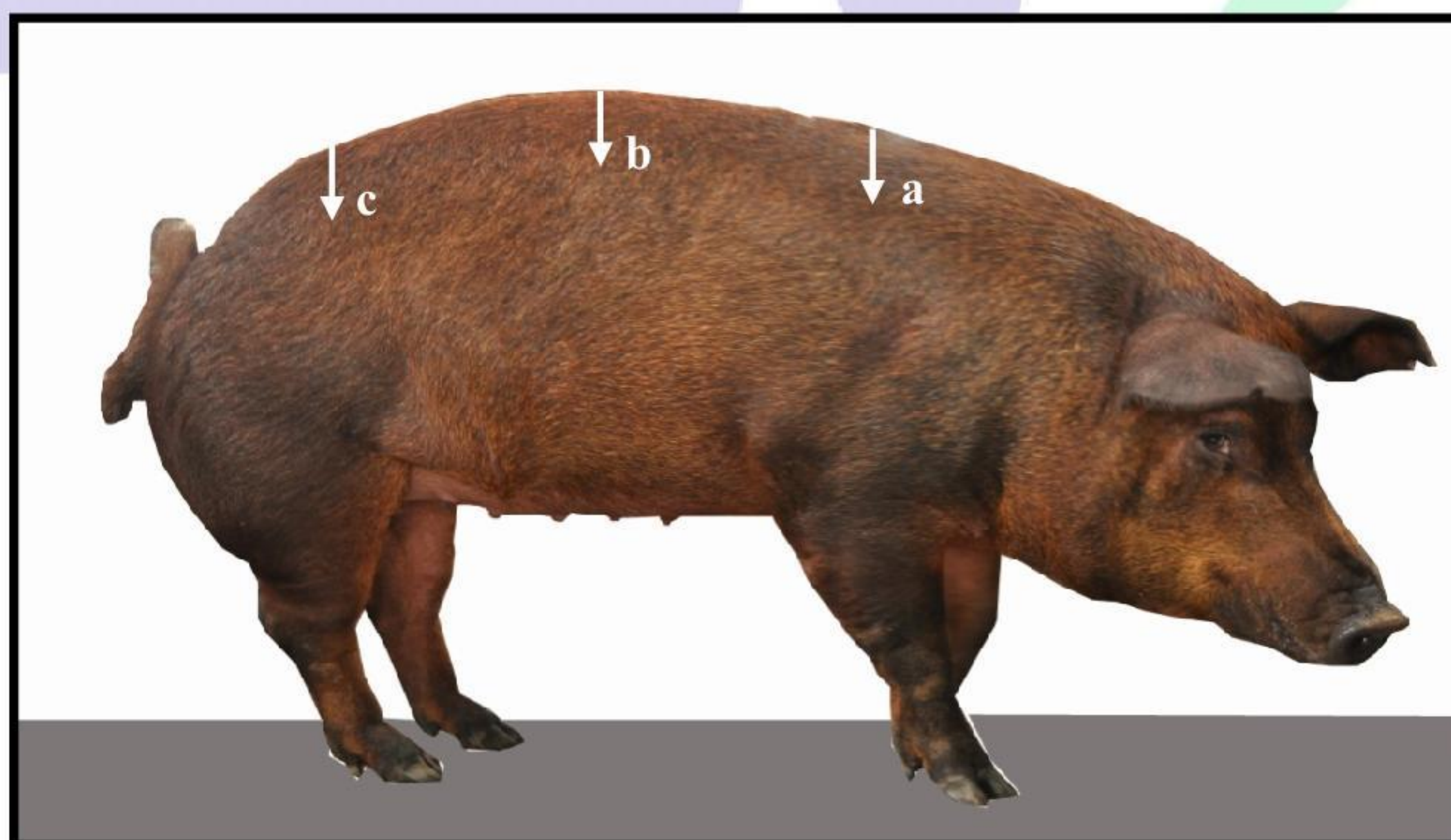
$$SI = 240 + 110 PBBH - 50 RKR - 19,7 TLP$$

##### Keterangan :

- SI = Seleksi indeks / *Index selection* (SI)  
 240 = Konstanta  
 PBBH = Pertambahan Bobot Badan Harian  
 RKR = Rasio Konversi Ransum  
 TLP = Tebal Lemak Punggung

#### 4.9 Seleksi

Memilih babi jantan dan/atau betina berdasarkan satu atau lebih parameter (PBBH, RKR, TLP) atau berdasarkan nilai seleksi indeks



##### Keterangan

- a. Di atas tulang rusuk pertama
- b. Di atas tulang rusuk terakhir
- c. Di atas lipatan persendian paha babi

**Gambar 3 – Visualisasi cara pengukuran TLP bibit babi *Duroc***



## Bibliografi

De Baca, R, C, 1962., How Iowa Testing Station Operate ? Iowa Swine Testing Stations and The Pork Producer. Pamphlet 291. P. 13

English P.R, Fowler V. R, Baxter S and Smith B, 1996. The Growing and Finishing Pig : Improving Efficiency. Farming Press. Miller Freeman Professional Ltd, United Kingdom.

Kelly Klover, 1997. Storey's Guide to Raising Pigs. Storey Books, Schoolhouse Road Pownal, Vermont.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/03/2012 tentang Persyaratan Mutu Benih, Bibit Ternak, dan Sumber Daya Genetik Hewan

Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.

Smith, A.J, 1993. The Tropical Agriculturist – Pigs (CTA). Mc Millan Press Ltd. Wageningen. The Netherlands.

